

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah usia psikologis di mana orang berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia di mana anak-anak tidak lagi merasa rendah diri dengan orang yang lebih tua tetapi sejajar dengan mereka. masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan sebagai “storm and stress”, tahap dimana suasana hati memiliki pengaruh besar pada remaja dan remaja tidak dapat dipercaya Selanjutnya. Batasan usia remaja adalah periode antara 12 sampai dengan 21 tahun dengan rinciannya. Masa remaja ditandai sebagai fase transisi perkembangan antara anak-anak dan orang dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja awal adalah 12-15 tahun, sedangkan masa remaja 15-18 tahun. remaja pertengahan, dan remaja akhir (18-21 tahun).¹

¹Agustiani, H. (2002). *Perkembangan remaja menurut pendekatan ekologi serta hubungan dengan konsep diri dan penyesuaian diri terhadap remaja*. Jurnal Psikologi UNPAD, IX, hal. 13-29.

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa itu terjadi perubahan fisik dan psikis. 6 Remaja mengalami berbagai perubahan psikologis, termasuk perubahan dalam kehidupan intelektual, emosional, dan sosialnya. Organ seksual, khususnya organ reproduksi, telah matang dan mulai berfungsi secara normal. Pubertas adalah saat ketika seorang anak tidak lagi bertindak secara reaktif, 27 melainkan mulai aktif terlibat dalam kegiatan untuk menemukan dirinya (akunnya) dan mencari aturan hidup untuk menyediakan kehidupan masa depannya.

Masa remaja dapat didefinisikan sebagai fase transisi perkembangan antara anak-anak dan orang dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial ekonomi, berdasarkan beberapa pemahaman tersebut. Masa remaja wanita berlangsung 12 hingga 21 tahun, sedangkan masa remaja pria berlangsung 13 hingga 22 tahun,² jadi remaja yang dimaksud disini yaitu remaja yang sedang memasuki masa pertumbuhan yaitu umur 12 sampai 22 tahun yang mana pada

²Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Alih Bahasa Med.* Meltasari Tjandrasa edisi keenam (Jakarta: Erlangga, 2007), Jilid 2, hal. 75

masa remaja ini rentang sekali terpengaruh oleh teman-teman dan lingkungan sekitar. jika lingkungnya tidak terlalu baik maka anak juga ikut terpengaruh dan begitu pula sebaliknya.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri khas yang membedakannya dari tahun-tahun sebelumnya dan sesudahnya. Sifat-sifat tersebut antara lain:

- a. Masa remaja sebagai tahap kehidupan yang kritis
Meskipun semua tahap kehidupan adalah signifikan, tingkat kepentingan relatifnya bervariasi. Beberapa waktu lebih penting daripada yang lain karena dampak langsungnya pada sikap dan perilaku, sementara yang lain lebih penting karena dampak jangka panjangnya. Kedua konsekuensi langsung dan jangka panjang sangat penting selama era remaja. Ada saat-saat kritis karena, sebagai akibat dari dampak psikologis, masalah fisik kembali.
- b. Masa remaja sebagai fase transisi
Transisi tidak berarti pemutusan atau keberangkatan dari masa lalu, melainkan perubahan dari satu tahap pertumbuhan ke tahap berikutnya. Dalam momen transisi, posisi individu tidak

diketahui, dan ada pertanyaan tentang peran yang harus dimainkan. Seorang remaja bukanlah anak-anak atau orang dewasa pada saat ini.

- c. Masa remaja merupakan masa transisi. Selama masa remaja, laju perubahan sikap dan perilaku sebanding dengan laju perkembangan fisik. Masa remaja awal ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, serta perubahan perilaku dan sikap yang cepat. Jika 29 perubahan tubuh berkurang, demikian juga perubahan sikap dan perilaku
- d. Masa remaja sebagai tahap kehidupan yang sulit Setiap fase memiliki serangkaian masalah sendiri, tetapi masa remaja adalah waktu yang sangat menantang bagi pria dan anak perempuan.³
- e. Masa remaja sebagai periode penemuan diri Kesesuaian dengan standar kelompok secara signifikan lebih penting untuk anak-anak yang lebih tua daripada individualisme selama usia geng akhir masa kanak-kanak. Seperti yang telah terlihat, anak-anak yang lebih besar ingin secepat

³Saputro Khamim Zarkasih, *Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Aplikasi: *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Volume 17, Nomor 1 (Jakarta: 2017), hal. 25-32.

teman sekelas mereka dalam hal pakaian, berbicara, dan berperilaku.

- f. Masa remaja sebagai tahap kehidupan yang menakutkan Orang dewasa yang harus memimpin dan mengatur kehidupan remaja muda takut akan tanggung jawab dan tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
- g. Karena stereotip budaya bahwa remaja adalah anakanak nakal yang tidak dapat dipercaya dan rentan terhadap gangguan dan destruktif. perilaku.Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis Remaja cenderung memandangkan keidupan melalui kaca berwarna jambu.Dia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang di inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.⁴
- h. Cita-cita yang tidak realistis ini menghasilkan emosi tinggi yang khas pada masa remaja awal, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk keluarga dan teman-temannya.

⁴Agustriyana & Suwanto, Fully Human Being *Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas*, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, Volume 1, Nomor 2 (2017). Hal. 9-11.

- i. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah remaja sangat ingin melepaskan citra remaja mereka dan menyampaikan gagasan bahwa mereka praktis dewasa. Berpakaian dan bertingkah seperti orang dewasa saja tidak cukup. Akibatnya, remaja cenderung berfokus pada kebiasaan seperti orang dewasa seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan narkoba, dan melakukan tindakan seksual. Mereka percaya bahwa dengan bertindak dengan cara ini, mereka akan mencapai citra yang mereka inginkan jadi masa remaja yaitu masa di mana remaja memulai sesuatu hal yang baru dan akan menghadapi kondisi di mana remaja harus menentukan tujuan dan pilihan baik itu cita-cita maupun tujuan lainnya untuk menghadapi masa dewasa.

3. Tahap Perkembangan Masa Remaja

Semua bagian perkembangan remaja terjadi antara usia 12 dan 21 tahun, dengan masa remaja awal 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun

(Monks, 2009). Masa remaja dibedakan menjadi tiga tahap perkembangan berdasarkan tahap perkembangannya:⁵

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun), ketika ia lebih dekat dengan teman-teman sekelasnya, ingin bebas, lebih menyadari keadaan tubuhnya, dan mulai berpikir abstrak.
- b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun), ditandai dengan pencarian identitas diri, pembentukan keinginan untuk berkenan, rasa cinta yang kuat, perkembangan pemikiran abstrak, dan fantasi seksual. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya.
- c. Masa remaja akhir (18-22 tahun), Remaja akhir adalah tahap masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian beberapa hal. Diantaranya adalah minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, ego yang mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-

⁵Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), Cet Pertama. hal. 121- 123.

pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

4. Perkembangan Fisik Pada Remaja

Perkembangan fisik terjadi dengan kecepatan yang sangat tinggi. Ada dua jenis karakteristik seks dalam perkembangan seksualitas remaja: karakteristik seks primer dan karakteristik seks sekunder. Berikut ulasan lebih mendalam mengenai keduanya.

a. Ciri-ciri seks primer

Remaja laki-laki Remaja laki-laki yang mengalami mimpi basah dapat memenuhi proses reproduksinya. Remaja laki-laki berusia antara 10 dan 15 tahun lebih cenderung mengalami mimpi basah.

Remaja putri Haid adalah keluarnya darah dari alat kelamin wanita berupa luruhnya lapisan rahim 34 yang banyak mengandung darah, jika remaja putri telah mengalami menarche (menstruasi).

b. Ciri-ciri seks sekunder

Anak laki-laki di usia remaja Bahu membesar, pinggul berkontraksi. Pertumbuhan rambut di sekitar alat

kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki, kulit lebih kasar dan tebal, serta produksi keringat yang meningkat.⁶

Pinggul lebar, bulat, dan membesar pada remaja putri, puting susu membengkak dan menonjol, dan kelenjar susu terbentuk, payudara menjadi lebih besar dan bulat, kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, dan sedikit lebih putih, pori-pori membesar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif kembali, otot berkembang, semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa, suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

5. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Kesadaran fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, kepribadian, dan keagamaan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan remaja. Dalam contoh ini, bagaimanapun, peneliti meletakkan fokus yang lebih besar pada faktor-faktor berikut:

⁶Ramadan, Mariana Panji, *Hubungan Antara Penerimaan Perkembangan Fisik Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Awal*, (Diss. Universitas Pendidikan Indonesia: 2013), hal. 25.

a. Perkembangan Kognitif (Intelektual)

Perkembangan kognitif remaja telah berkembang ke tingkat operasi formal, dimana remaja dapat mengembangkan keterampilan berpikir abstrak. Remaja memiliki kapasitas mental untuk menalar secara koheren tentang berbagai konsep yang kompleks. Pemikiran remaja tidak lagi terbatas pada peristiwa aktual dan nyata sebagai titik tolak. Remaja berpikir idealis di samping berpikir abstrak dan logis. Perkembangan Kognitif (Intelektual) Perkembangan kognitif remaja telah berkembang ke tingkat operasi formal, dimana remaja dapat mengembangkan keterampilan berpikir abstrak. Remaja memiliki kapasitas mental untuk menalar secara koheren tentang berbagai konsep yang kompleks. Pemikiran remaja tidak lagi terbatas pada peristiwa aktual dan nyata sebagai titik tolak. Remaja berpikir idealis di samping berpikir abstrak dan logis.⁷

Pikiran memiliki fleksibilitas pada tahap ini yang tidak dimiliki pada titik operasi konkret. Kemampuan

⁷Thahir, Andi, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: pt remaja rosdakarya, 2018), hal. 30-31

untuk berpikir abstrak memiliki konsekuensi emosional juga. Dia bisa mencintai kebebasan dan membenci eksploitasi pada saat dia memasuki masa pubertas, serta peluang dan cita-cita yang menarik pikiran dan perasaannya. Menurut salah satu penelitian Neo-Piagetian, proses kognitif anak terikat erat dengan materi tertentu (apa pun isinya dipikirkan oleh anak), dan juga kepada konteks permasalahan serta jenis informasi dan pemikiran yang di pandang penting oleh kultur.

b. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan emosi yang pesat. Pertumbuhan dan perkembangan fisik remaja mempengaruhi pembentukan emosi, sentimen, dan impuls baru, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk mengenal lawan jenis lebih dekat. Masa remaja yang didefinisikan sebagai masa badai emosi merupakan masa dimana gejolak emosi (naik turun) lebih sering terjadi, terutama pada masa remaja awal.⁸

⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada edisi revisi, 2013), hal. 34.

Masa remaja awal adalah masa pubertas di mana terjadi perubahan hormonal yang cukup besar, dan fluktuasi emosional remaja selama masa ini terkait dengan kadar hormon. Emosi negatif diperkuat sebagai akibat dari perubahan pubertas. Namun, selain perubahan hormonal selama masa pubertas, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa ada faktor tambahan yang berkontribusi terhadap gejala emosi pada remaja. Stres, hubungan sosial, makanan, dan aktivitas seksual adalah contoh faktor lingkungan yang memiliki dampak lebih tinggi pada emosi remaja. Remaja menghadapi tugas perkembangan yang menantang dalam mencapai kematangan emosi. Kondisi sosial emosional lingkungan, khususnya lingkungan keluarga, sangat berpengaruh terhadap proses pencapaian prestasi. dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional.

c. Perkembangan Sosial

Pada titik ini, muncul sikap “konformis”, yang ditandai dengan kesediaan untuk meninggalkan atau mengikuti keyakinan, nilai, kebiasaan, hobi (hobi), atau preferensi orang lain (peer) sendiri. Perkembangan konformitas remaja dapat berdampak positif atau merugikan bagi mereka. "Kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan" adalah bagaimana penyesuaian sosial ini didefinisikan. Remaja diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Beberapa faktor, antara lain hereditas (keturunan) dan pengaruh lingkungan, dapat mempengaruhi semua aspek perkembangannya. Faktor keturunan yang sering disebut dengan hereditas merupakan sifat bawaan yang berpotensi untuk berkembang. Sejauh mana pertumbuhan individu terjadi, serta kualitas perkembangan itu, ditentukan oleh genetika dan lingkungan yang mempengaruhi. Sementara pengaruh lingkungan dipengaruhi oleh berbagai elemen:

1. Lingkungan keluarga, meliputi peran dan fungsi keluarga, serta struktur hubungan orang tua-anak (sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak).
2. Lingkungan sekolah; pengaturan yang membantu remaja dalam mencapai tujuan perkembangan.
3. lingkungan kelompok sebaya; pengaruh kelompok sebaya pada remaja secara langsung terkait dengan iklim remaja keluarga.

Menurut para ahli, masa remaja adalah usia yang sangat rumit. Semua bidang pertumbuhan remaja dapat dipengaruhi dan terkait erat dengan kondisi atau iklim keluarga, serta bagaimana orang tua menjalankan tanggung jawabnya dengan tepat.⁹ jadi perkembangan masa remaja itu sangat di pengaruhi oleh lingkunganya terutama keluarga dan teman-temannya ,karena masa remaja ialah masa remaja di mana remaja memulai prosesnya yang di mana proses itu juga harus di dampingi juga oleh orang tua supaya anak tidak salah dalam menentukan pilihannya.

⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada edisi revisi, 2013), hal. 34.

B. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Pada definisi perilaku dapat ditafsirkan, kemauan beraksi terhadap sesuatu. Pemahaman lain diungkap bahwa perilaku adalah kecenderungan diungkap untuk menanggapi hal-hal, objek atau orang dengan menyukai, tidak menyukai (menolak) dan acuh tidak acuh, realisasi bisa di pengaruhi oleh adanya pengetahuan, pembiasaan, dan kepercayaan. Perilaku adalah kemampuan untuk membuat pilihan tentang bagaimana berperilaku bukannya merespons tindakan, aktivitas, respons, gerak-gerik dan proses yang dilakukan oleh organisme.¹⁰

Perilaku adalah hal utama organisme yang pasti diperhatikan organisme yang berbeda. Perilaku juga penting untuk kapasitas entitas organisme yang terkait dengan suatu aktivitas. Perilaku merupakan balasan atau tanggapan terhadap dorongan (perbaikan dari luar).¹¹ Perilaku adalah tingkah laku atau aktivitas dan ekspresi individu yang

¹⁰Timotius, K. H. (2018). *Otak Dan Perilaku*'. Jurnal Andi, hal. 14

¹¹Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., & Mustar, T. (2021). Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan (Cet. I). Yayasan Kita Menuliskan, hal. 34.

sifatnya dapat dilihat atau diperhatikan, digambarkan, dan direkam oleh orang lain atau individu yang melakukannya.¹²

Menurut Sugeng Sejati, kritik dapat bersifat negatif maupun positif, tergantung pada bagaimana kritik tersebut disampaikan dan diterima. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kritik yang disampaikan oleh seseorang sebenarnya merupakan indikator bahwa individu tersebut memiliki kepribadian yang seimbang, moderat, dan mampu mengungkapkan pengamatannya terhadap perilaku orang lain secara konstruktif.¹³

Berdasarkan Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perilaku adalah suatu tindakan atau sikap yang tampak dilakukan seseorang.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku

Berdasarkan respons terhadap suatu rangsangan, sehingga, perilaku dapat dibedakan dalam dua hal, yakni perilaku tertutup dan perilaku terbuka, berikut penjelasannya:

¹²Sinaga, L. R. V., Sianturi, E., Amir, M. N., & Hidayati. (2021). Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku (Cet. I). Yayasan Kita Menulis, hal. 26-27.

¹³Sugeng Sejati, "Implikasi Egosentris dan Spiritual Remaja dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri" Jurnal Ilmiah Syiar, (Vol.19 No 1, 2019) hlm.110

a. Perilaku tertutup

Perilaku tersebut terjadi ketika respon individu terhadap rangsangan belum dapat dilihat oleh orang lain bersifat rahasia. Respon individu masih terbatas dalam hal perhatian, pertimbangan, perasaan, kebijaksanaan, informasi dan persepsi terhadap suatu rangsangan dan hal itu tidak dapat dilihat secara jelas oleh orang lain, sehingga, perilaku ini disebut dengan perilaku tertutup.

b. Perilaku terbuka

Bentuk perilaku ini disebut juga dengan perilaku ekstrovert yakni individu yang memiliki sikap tersebut lebih nyaman dalam melakukan setiap aktivitasnya. Selanjutnya, perilaku terbuka merupakan reaksi individu terhadap suatu rangsangan sebagai aktivitas asli atau jelas. Respon terhadap dorongan ini terlihat Nampak dalam setiap tindakan atau praktik (practice), yang secara jelas dapat dilihat atau diperhatikan oleh orang lain.¹⁴

Menurut Adnan Achirudin Saleh, manusia memiliki perilaku yang dapat dibedakan menjadi dua bentuk perilaku

¹⁴Arifin, B. S. (2015). *Bambang Psikologi Sosial*. CV Pustaka Setia. hal. 14

yakni, perilaku refleksif yaitu perilaku yang terjadi untuk merespon segera (tanpa berpikir) untuk perbaikan yang mempengaruhi makhluk. Dorongan yang diperoleh orang tidak sampai pada titik focus system sensorik atau otak besar, sebagai titik focus kesadaran, pusat pengontrolan dari perilaku manusia. Perilaku non refleksi dikendalikan atau dikelola oleh titik fokus kesadaran dalam pikiran, pada asosiasi tersebut, meningkatkan setelah penerimaan rangsangan reseptor (penerima manfaat) yang selanjutnya dikirim melalui pikiran sebagai pusat operasional, titik fokus kesadaran, kemudian pada saat itu, terjadi reaksi melalui afektor.¹⁵

3. Ciri-ciri Perilaku

¹⁵Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Aksara Timur. Setiawam Rio, "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Maraknya Perjudian Saung Ayam Dalam Masyarakat (Studi di Desa Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah)". *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*, 2014. hal. 16-17.

Secara empiris, studi tentang perilaku memiliki empat ciri, berikut penjelasannya:

- a. Perilaku yang sebenarnya terlihat, namun alasan langsung dari perilaku tersebut mungkin tidak terlihat.
- b. Perilaku merasakan tingkat yang berbeda khususnya perilaku dasar dan umum, seperti perilaku makhluk bersel satu; praktik kompleks seperti perilaku social manusia; perilaku langsung. Seperti reflex, tetapi ada juga yang mencakup siklus mental alami yang lebih tinggi
- c. Perilaku berbeda dengan penjelasannya; intelektual, penuh perasaan, dan psikomotorik, yang mengacu pada gagasan tentang perkembangan normal, gairah, dan actual dalam bertindak laku.
- d. Perilaku dapat disadari atau tidak disadari.¹⁶

4. Jenis-jenis Perilaku

Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yaitu perilaku yang alami (innate behavior) dan perilaku operan (operant behavior).

¹⁶Arifin, B. S. (2015). *Bambang Psikologi Sosial*. CV Pustaka Setia. hal. 14.

1. Perilaku alami merupakan perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Misalnya reaksi kedip mata bila mata terkena sinar matahari yang kuat, menarik jari bila jari terkena api. Reaksi atau perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis, dan tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak.
2. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan melalui proses belajar. Perilaku ini dikendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak.¹⁷

Menurut Garry Martin dan Joseph Pear, ada dua jenis perilaku yaitu perilaku defisit dan perilaku berlebihan. Perilaku defisit artinya perilaku yang terlalu sedikit, misalnya seorang anak tidak berbicara dengan jelas dan tidak berinteraksi dengan anak-anak lain, seorang remaja

¹⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: CV Andi Offset) hal. 17.

tidak menyelesaikan pekerjaan rumahnya atau membersihkan rumah atau membicarakan masalah dan kesulitannya dengan orang tua. Sedangkan perilaku berlebihan merupakan perilaku yang terlalu banyak, misalnya seorang anak yang sering kali mengompol di tempat tidur atau membuang-buang makanan ke lantai, seorang remaja yang sering kali memotong percakapan orang tuanya dengan orang dewasa lain atau menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain facebook.¹⁸

5. Aspek-aspek Perilaku

aspek perilaku terdiri dari 3 komponen utama yaitu:

- a. Komponen kognitif merupakan komponen pertama dari ketiga model komponen sikap yang terdiri dari berbagai kognisi seseorang, melalui pengetahuan serta persepsi yang diperoleh berdasarkan kombinasi pengalaman langsung terhadap objek sikap yang memiliki berbagai sifat serta perilaku tertentu dapat menimbulkan output-output tertentu.

¹⁸ Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya*, Terj. Dari *Behavior Modification* oleh Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hal. 3.

b. Komponen afektif menggambarkan emosi ataupun perasaan diri konsumen terkait produk ataupun merek tertentu, dan merupakan afektif dari suatu sikap tertentu. Emosionalitas dan perasaan ini sering dianggap para peneliti bahwasanya konsumen sangat evaluatif sifatnya dikarenakan mencakup penilaian seseorang atas objek sikap secara keseluruhan dan faktual.

c. Komponen konatif merupakan komponen terakhir dari ketiga komponen sikap berhubungan dengan berbagai kemungkinan ataupun kecenderungan bahwasanya suatu individu akan melakukan tindakan spesial ataupun berperilaku dengan cara-cara tertentu atas objek sikap tertentu.¹⁹

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

konsep umum dipengaruhi 3 faktor yaitu:

1. Faktor predisposisi (predisposing factors)

Faktor predisposisi ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang

¹⁹ Poernomo, Tri Tjahjo & Bambang Setyadarma. Analisis Perbedaan Struktur Sikap (Kognitif, Afektif, Konatif) Konsumen Produk Intako, Tanggulangin Sidoarjo. *Jurnal*, 2021

berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, pekerjaan dan sebagainya.

2. Faktor Pendukung (enabling factors)

Faktor pendukung ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan sampah, ketersediaan makanan bergizi, dsb. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, posyandu, dsb

3. Faktor Pendorong (reinforcing factors)

Faktor pendorong ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku pada petugas kesehatan. Termasuk jarak dan waktu tempuh serta biaya pengobatan.²⁰

Selain ketiga faktor yang mempengaruhi perilaku seperti yang di jelaskan sebelumnya, ada pula faktor penentu atau determinan perilaku manusia merupakan faktor yang membedakan respon manusia

²⁰Notoatmodjo, S. (2010) '*Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta'. Jakarta. Hal. 16-17.

terhadap stimulus atau rangsangan yang berbeda dan sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultansi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Faktor internal yakni karakteristik orang yang bersangkutan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional dan sebagainya.

C. Judi Sabung Ayam

1. Pengertian Judi

perjudian adalah pertarungan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya risiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan, dan kejadian-kejadian yang tidak pasti hasilnya.

Menurut undang-undang hukum pidana pasal 303 ayat 3: Yang disebut permainan judi adalah tiap-tiap permainan dimana pada umumnya kemungkinan mendapat untung bergantung pada peruntungan belaka, juga karena pemainnya lebih terlatih atau lebih mahir. Disini termasuk segala pertarungan tentang segala keputusan perlombaan atau permainan lain-lainnya yang tidak diadakan antara

mereka yang turut berlomba atau bermain, demikian juga segala pertaruhan lainnya.²¹

perjudian adalah suatu kondisi dimana terdapat potensi kehilangan suatu barang berharga atau segala hal yang mengandung risiko. Namun demikian, perbuatan mengambil risiko dalam perilaku berjudi, perlu dibedakan pengertiannya dari perbuatan lain yang juga mengandung risiko.

Ketiga unsur dibawah ini mungkin dapat menjadi factor yang membedakan perilaku berjudi dengan perilaku lain yang juga mengandung risiko:

1. Perjudian adalah suatu kegiatan sosial yang melibatkan sejumlah uang(sesuatu yang berharga) dimana pemenang memperoleh uang dan imbalan lainnya yang dianggap berharga.
2. Risiko yang diambil bergantung pada kejadian-kejadian di masa mendatang,dengan hasil yang tidak diketahui, dan banyak ditentukan oleh hal-hal yang bersifat kebetulan atau keberuntungan..

²¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial...*, hal. 58

3. Risiko yang diambil bukanlah sesuatu yang harus dilakukan, kekalahan atau kehilangan dapat dihindari dengan tidak ambil bagian dalam judi.

2. Sanksi Perjudian

Banyak negara melarang perjudian dan memberikan sanksi keras, disebabkan oleh pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh perjudian antara lain berupa: kriminalitas, alkoholisme, kecanduan bahan narkotik, dan prostitusi/pelacuran. Namun demikian, kegiatan-kegiatan judi secara diam-diam dan ilegal terus berkembang dalam berbagai bentuk. Beribu-ribu agen judi dan berjuta-juta pemain juga ikut bertaruh dalam pertandingan, sport, dan pacuan. Walaupun permainan judi itu informal sifatnya, namun kenyataannya dilindungi oleh organisasi-organisasi dan oknum-oknum resmi. Biasanya ada backing berupa kekuatan bersenjata, centeng-centeng, kelompok tukang pukul sebagai pelindung dan penjamin, oknum-oknum pejabat, dan polisi.

Hukum pidana ialah hukum yang mengatur tentang pelanggaran-pelanggaran tentang kejahatan-kejahatan

terhadap kepentingan umum, dimana perbuatannya diancam dengan hukuman yang merupakan suatu penderitaan atau siksaan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa hukum pidana itu bukanlah suatu hukum yang mengandung norma-norma yang baru, melainkan hanya mengatur tentang pelanggaran-pelanggaran dan kejahatan-kejahatan terhadap norma-norma hukum yang mengenai kepentingan umum.²²

3. Pengertian Sabung Ayam

Sabung ayam merupakan permainan yang telah dilakukan masyarakat di Nusantara sejak dahulu kala. Permainan ini merupakan perkelahian ayam jago yang memiliki taji dan terkadang taji ayam jago ditambahkan serta terbuat dari logam yang runcing. Permainan sabung ayam di Nusantara ternyata tidak hanya sebuah permainan hiburan semata bagi masyarakat, tetapi merupakan sebuah cerita kehidupan baik sosial, serta budaya. Dalam pandangan terhadap sabung ayam yang sudah menjadikan budaya pada setiap hampir setiap daerah di Indonesia, hal ini menunjukkan

²² Kansel dan Cristine, *Latihan Ujian Hukum Pidana*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013). hal. 2

bahwa adu ayam sangat membudaya pada masyarakat yang semua orang bisa menikmati perjudian sabung ayam tersebut.²³

Pada era globalisasi ini banyak orang menyebut salah satu masalah sosial yang terjadi di masyarakat tentu sangat beraneka ragam pola dan bentuk. Melihat sebuah pandangan umum masyarakat membuat sebuah norma dan nilai yang membentuk kolektif kesepakatan bersama yang bertolak ukur terhadap pada moralitas. Maka kemiskinan, kejahatan, premanisme, perjudian dan tingkah laku yang dinyatakan sebagai penyakit sosial yang harus diberantas dari muka bumi. Semua hal yang terjadi dalam masalah sosial harus dikurangi porsinya oleh pemerintah daerah maupun pusat. Sehingga masalah sosial ini dapat dijadikan sebuah momentum untuk diperhatikan dan diperbaiki oleh pemerintah. Judi diartikan oleh Kartini Kartono sebagai pertarungan dengan sengaja yang dilakukan. Artinya mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan

²³ Idrus Ruslan, Dkk, Fenomena Judi Sabung Ayam Masyarakat Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang, Jurnal Studi Lintas Agama, Vol. 16, No. 1, Januari 2021, 31.

harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa, permainan pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak atau belum pasti hasilnya.²⁴

4. Hukum Sabung Ayam Dalam Islam

Pada hakekatnya Islam mengajarkan pada umatnya untuk menyayangi binatang dan melestarikan kehidupannya. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menekankan bahwa telah menganugerahi manusia wilayah kekuasaan yang mencakup segala sesuatu di dunia ini, namun tidak menunjukkan bahwa manusia memiliki kekuasaan mutlak untuk berbuat sesuka hatinya dan tidak pula memiliki hak tanpa batas untuk menggunakan alam sehingga sampai merusaknya. Manusia diharamkan menyiksa binatang dan membebani di luar kemampuannya. Apabila seseorang membebani binatang di luar kemampuannya, maka Hakim boleh mencegahnya. Apabila binatang itu binatang yang diperah susunya, sedang ia mempunyai anak, maka tidak diperbolehkan mengambil susu darinya kecuali menurut kadar yang tidak

²⁴Kartono Kartini, *Patologi Sosial jilid I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 56

membahayakan anaknya, sebab di dalam Islam itu tidak ada yang dirugikan dan tidak ada yang merugikan, baik bagi manusia ataupun binatang.²⁵



²⁵Rahmat Hakim, Dalam Kata Sambutan Dzajuli: Hukum Pidana Islam-Fiqih Jinayah Untuk STAIN, PTAIS, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 7.